

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS DIGITAL

Dennita Manik¹, Dwiva Marietta², Mariana Sitohang³, Rosdiana Siregar⁴

Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Medan

Surel: ¹dennitamanik@gmail.com, ²dwivamarietta@gmail.com, ³Marianasitohang@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dahulu pembelajaran tidak dapat berjalan jika tidak ada pendidik. Namun, saat ini dapat dilakukan pembelajaran jarak jauh. Dengan kemajuan teknologi dan informasi, hasil belajar keterampilan berbahasa peserta didik dapat diunggah di akun media sosial peserta didik. Hal itu secara tidak langsung peserta didik diajak untuk menggunakan media sosial dengan bijak. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai media memublikasikan kehidupan pribadi sehingga seakan-akan sudah tidak ada privasi. Selain itu, berbagai aplikasi dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, semua itu tidak dapat menggantikan pembelajaran tatap muka.

Kata Kunci: Kata Kunci: digital, media, pembelajaran

PENDAHULUAN

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru. Pembelajaran juga menjadi sebuah upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Hal ini tentu berbeda dengan pengertian belajar, yang dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Bisa disimpulkan bahwa definisi pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut **Munif Chatib** Pembelajaran merupakan proses tranfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Menurut **Gagne dan Briggs(1979)** Pengertian pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Menurut **UU No. 20 Tahun 2003** Pengertian pembelajaran menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Guru harus terus bekerja keras. Terus tingkatkan keterampilannya untuk menjadi guru yang baik, dia bisa menginspirasi partisipasi siswa Belajar secara aktif, kooperatif dan bertanggung jawab. Mengejar Informasi akademik hanya akan Benamkan siswa. Bangsa Indonesia tidak buta orang pintar karena ada banyak orang di bangsa Indonesia orang pintar. Namun rakyat Indonesia butuh seorang yang sopan, dan berkarakter mulia (Nadim Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Sabtu, 30 November 2019). Syanuridin 45 Pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia memiliki potensi yang besar membina karakter bangsa. Melalui pembelajaran bahasa yang menekankan pada fungsi komunikasi dan penalaran siswa akan memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dan berinteraksi menggunakan bahasa indonesia tiriskan dengan benar dan benar perhatikan prinsip kerja sama dan kesopanan bahasa. Saat melalui Pembelajaran sastra siswa dapat diusahakan kehalusan, ditingkatkan cita rasanya kepekaan manusia, rasa kebangsaan, dan kontemplasi Sang Pencipta. Potensi di atas dapat diwujudkan dalam pembinaan karakter bangsa sebagai aplikasinya pembelajaran bahasa (Syanuridin, 2014).

Revolusi pembelajaran berbasis angka adalah proses pembelajaran Gunakan media elektronik. Berkembang menjadi jaringan internet Alat peraga dalam pembelajaran guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Perkembangan dunia Digitalisasi tidak lagi hanya mempengaruhi, bahkan mengubah perilaku dan kebiasaan Terdaftar. Perkembangan kehidupan digital yang berkelanjutan bergerak maju dengan cepat dan ini adalah Wajib dibaca dalam dunia pendidikan agar dapat membekali siswa kita dengan keterampilan -ketrampilan Yang penting adalah menghadapinya. Pendidikan saat ini harus membekali siswa dengan keterampilan Hidup sepuluh hingga dua puluh tahun ng. Dengan kata lain, sektor pendidikan harus mampu Keterampilan peramalan dan persiapan keterampilan apa yang harus dimiliki siswa? Hidup di masa depan. Di titik inilah, pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dengan mulai membangun sistem pendidikan atau pembelajaran berbasis digital. Tidak dapat dipungkiri bahwa revolusi industri keempat .0 membuka peluang besar Cocok untuk siapa saja yang ingin meningkatkan. Aliran informasi yang kaya membawa manfaat Sangat kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan ekonomi, diantaranya Mengembangkan pendidikan. Lebih khusus untuk pengembangan belajar Indonesia. Cakupan pengaruh teknologi informasi tidak hanya dalam skala lokal, tetapi juga dalam skala global. Peluang partisipasi tinggi Dengan aktif memberikan dan berbagi pendapat kepada publik media sosial *online*.

Namun perlu disadari bahwa kemajuan teknologi informasi tersebut tidak hanya membawa pengetahuan positif saja, tetapi juga ada negatif. Kemampuan seseorang untuk mengolah pengetahuan (*knowledge*) menjadi suatu kearifan (*wisdom*) dalam lingkungan sosial akan menentukan tingkat ketahanan di era revolusi itu. Nilai-nilai tidak etis yang dapat menciptakan kegaduhan publik perlu disaring dengan bijak, termasuk dalam menyaring informasi hoaks (Suwandi, 2018). Dalam sistem pendidikan pun perlu menekankan pengembangan *soft skill*. Generasi milenial ke depan harus mampu beradaptasi secara cepat terhadap perubahan dan memiliki bekal mumpuni untuk menghadapi masa depan di tengah geliat revolusi 4.0. Namun demikian, kecanggihan teknologi tidak dapat menggantikan peran guru. Secanggih apa pun media pembelajaran tidak dapat menandingi kehebatan guru. Akan tetapi teknologi digital itu dapat sedikit menggeser peran guru dalam pembelajaran. Guru tidak lagi bisa diandalkan sebagai sumber utama belajar, tetapi guru sangat dibutuhkan sebagai fasilitator yang mengantarkan siswa menuju manusia cerdas dan berkarakter terpuji (Sufanti, 2019).

Dalam menghadapi abad XXI perlu mengacu pada 3 konsep pendidikan, yaitu: apa yang disebut dengan keterampilan abad 21 (*21st century skill*), pendekatan saintifik (*scientific approach*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*). Implikasinya bagi guru bahwa pembelajaran harus merujuk pada 4 karakter belajar abad 21 kata Trimansyah, (2019) yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi atau dikenal dengan 4C (*critical thinking and problem solving, creative and inovation, collaboration, and communication*).

Pola pikir dan perilaku guru hendaknya sesuai dengan yang dikembangkan dalam kurikulum K-13. Dimana tuntutan pembelajaran berpusat pada siswa merupakan suatu keniscayaan. Siswa harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi pelajaran untuk memiliki kompetensi yang sama. Pembelajaran bersifat interaktif, yakni terjadi interaksi guru—siswa—masyarakat—lingkungan alam, sumber/media lainnya. Pembelajaran terisolasi harus diubah menjadi pembelajaran secara jejaring (siswa dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet). Pembelajaran aktif-mencari perlu secara terus-menerus diperkuat melalui penerapan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan alat tunggal harus di geser menjadi berbasis multimedia. Pembelajaran harus berbasis pada kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap siswa. Ditegaskan Arend (2008) di era revolusi 4.0 bahwa sekolah kemungkinan besar akan terus berbasis-masyarakat, dan guru akan terus melaksanakan tugas pembelajaran kepada kelompok-kelompok anak di ruang-ruang kelas.

Tantangan yang dihadapi guru pada era komputer dan teknologi digital makin kompleks. Arend (2008) mengajukan pandangan bahwa tantangan mengajar guru abad 21 meliputi: (1) mengajar dalam masyarakat multikultural, (2) mengajar untuk mengonstruksi makna, (3) mengajar untuk mempelajari aktif, (4) mengajar dan akuntabilitas, (5) mengajar dan pilihan, (6) mengajar dengan pandangan baru tentang kemampuan, dan (7) mengajar dan teknologi.

Mengajar siswa dengan latar belakang bahasa dan budaya yang beragam dan dengan kebutuhan khusus menuntut guru untuk memiliki strategi dan metode efektif yang jauh melampaui apa yang sebelumnya dituntut dari guru. Guru harus mampu mendefinisikan kurikulum dan pengajarannya agar lebih sesuai dengan relevansi kehidupan siswa.

Alam era digital, teknologi bahasa membantu manusia dalam berkolaborasi, berbisnis, berbagi pengetahuan, dan berpartisipasi dalam perdebatan sosial dan politik terlepas dari permasalahan bahasa dan keahlian menggunakan komputer. Contoh keterlibatan bahasa dalam penggunaan teknologi adalah (1) menemukan informasi dengan mesin pencari, (2) mengecek ejaan dan tata bahasa dengan prosesor kata, (3) mengikuti petunjuk lisan dari sebuah sistem navigasi, dan (4) menerjemahkan halaman (web) melalui layanan daring. Kekurangan yang masih ada dalam perkembangan teknologi bahasa yang sekarang adalah penggunaan pendekatan statistik yang tidak tepat serta pengetahuan dan metode linguistik yang tidak diterapkan secara lebih mendalam. Ananiadou, McNaught, dan Thompson (2016) menekankan bahwa bahasa manusia bersifat ambigu. Ambiguitas menciptakan tantangan pada berbagai level pengembangan mesin penerjemahan. Makna kata dalam level leksikal, misalnya, dapat berbeda lagi pada level sintaks. Selain itu, popularitas aplikasi media sosial seperti *Twitter* dan *Facebook* mengusulkan adanya kebutuhan akan teknologi bahasa yang canggih yang dapat memonitor postingan, menyimpulkan diskusi, menyarankan tren pendapat, mendeteksi respon emosional, atau mengidentifikasi pelanggaran hak cipta.

Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi yang pesat memunculkan tantangan bagi dunia pendidikan untuk bisa menjawab segala tantangan yang hadir pada zaman millennial ini. Untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan. Dengan cara, mengganti kurikulum. Menurut Kemdikbud, Anies Baswedan menyampaikan secara prinsip kurikulum harus menyesuaikan zaman. Semua materi pendidikan harus menyesuaikan dengan apa yang terjadi. "Jangan pula kita membuat perubahan yang tidak bisa dijalankan dan jangan kita membuat perubahan yang sifatnya ekstrim kemudian meropotkan. Kita ini tujuannya mencerdaskan bukan memuaskan yang membuat kebijakan," tambahnya. Kurikulum tidak boleh meninggalkan kemajuan teknologi pendidikan. Peningkatan penggunaan teknologi pendidikan akan menyebabkan naiknya tingkat efektivitas dan efisien proses belajar mengajar selalu menonjolkan peranan guru, terutama dalam memilih bahan dan cara penyampaian. Dengan majunya teknologi informasi, diharapkan bahwa mengajar adalah membuat yang belajar mengajar diri sendiri. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar selanjutnya, sistem penyampaian tidak harus dengan tatap muka antara guru dan siswa. Sekarang peran guru dapat digantikan dengan media instruksional baik yang berupa media cetak maupun non cetak terutama di media elektronik, misalnya komputer, internet, satelit komunikasi dan rekaman video dan sebagainya. A.W. (Tony) Bates dalam bukunya *Teaching In A Digital Age* menyampaikan pedoman pengajaran dan pembelajaran yang efektif di zaman ketika kita semua, dan khususnya siswa yang kita ajar, menggunakan teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan jenis penelitian berupa studi pustaka. Menurut Sarwono dalam Mirzaqon dan Budi (2018: 4) studi pustaka adalah teknik penelitian untuk mengumpulkan data yang dipelajari dari berbagai sumber buku referensi maupun hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Sumber data yang menjadi bahan penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan informasi berupa buku, jurnal, serta situs internet. Kemudian mengatasi masalah tersebut menggunakan literatur atau sumber referensi secara mendalam. Teknik penulisan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data atau mencari data berbagai sumber mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel berupa catatan, jurnal, dan buku.

PEMBAHASAN

Ada beberapa prinsip yang harus dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran pembelajaran bahasa Indonesia berbasis digital dalam membina karakter siswa, yaitu:

1. Membangun Atmosfir Pembelajaran yang Menantang

Aplikasi media sosial, bioteknologi dan nonteknologi semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental. Untuk menghadapi era tersebut tugas guru tidak

ringan, tanggung jawab tersebut sepatutnya dipandang guru sebagai tantangan yang harus ditunaikan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*), yakni pengetahuan tentang bagaimana menggunakan *hardware* dan *software* sekaligus menghubungkan antara keduanya. Guru dituntut pula perlu memiliki kompetensi isi materi pelajaran (*content knowledge*), kompetensi paedagogik (*pedagogical knowledge*) yang meliputi: pengetahuan tentang karakteristik siswa, teori belajar, metode pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Di samping itu pula, guru perlu memiliki kemampuan teknis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang inovatif (Suwandi, 2018).

Aspek lain yang semakin menarik manakalah guru menyadari bahwa siswa abad XXI datang ke sekolah dengan pengalaman dan harapan yang berbeda dengan siswa di abad XX, tatkala guru dahulu masih menjadi siswa. Penggunaan digital yang pintar, multi-media, multi tasking kehidupan sehari-hari yang sangat berbeda dengan siswa beberapa dekade yang lalu. Siswa itu pun belajar dengan gaya dan cara yang berbeda. Oleh karenanya, penumbuhkembangkan minat dan motivasi belajar bagi mereka pun berbeda, maka pendekatan dan pola interaksi yang dipraktikkan guru pun berbeda. Siswa lebih membutuhkan guru yang terbuka, adaptif, dan akomodatif terhadap berbagai kebutuhan siswa, baik untuk penyediaan materi ajar, penggunaan model pembelajaran, teknik penilaian, dan penciptaan atmosfer belajar yang menantang.

2. Menuntun Siswa Belajar Sepanjang Hayat

Siswa akan terus belajar secara aktif apabila kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman, dan jauh dari perilaku yang menyakitkan perasaan. Sangat diperlukan suasana belajar yang menyenangkan karena otak tidak akan bekerja optimal bila perasaan dalam keadaan tertekan. Di sini kata Brown (2000) guru memiliki tugas penting membimbing dan memfasilitasi siswa dalam belajar. Demikian pula Suwandi (2013) mengatakan tanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. Guru memiliki peran sangat strategis karena keberadaannya sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru harus merupakan pribadi yang harus mampu mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui pembelajaran. Dengan harapan siswa akan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang digariskan dalam kurikulum, sekaligus mampu memenuhi kebutuhan pengembangan dirinya.

3. Mengembangkan Bahan Ajar Bermuatan Kecerdasan Ekologis

Salah satu dari faktor penting dalam kurikulum 13 berkaitan dengan tantangan eksternal, antara lain yang terkait dengan arus globalisasi, terkait dengan isu masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional (Permendikbud No.68 Tahun 2013). Untuk itu, guru harus memperhatikan dan mengakomodasi berbagai tuntutan, berbagai kebutuhan siswa, baik pada skala lokal, nasional, maupun global.

Apabila mengacu pada kerangka dasar kurikulum 2013 tersebut, upaya pelestarian lingkungan selayaknya menjadi perhatian semua elemen pendidikan. Pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran IPA atau sains, tetapi termasuk semua guru mata pelajaran, juga tidak ikut ketinggalan guru bahasa Indonesia (Syanurdin, 2017).

Penanaman sikap dan perilaku merawat lingkungan perlu diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Buku—sebagai faktor penting dalam pembelajaran dapat menjadi wahana memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif kepada anak tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan (ekosistem).

4. Mengembangkan Bahan Ajar Berwawasan Pendidikan Multikultural

Bangsa Indonesia adalah negara multikultural dan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural, maka guru bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis. Hal tersebut sangat perlu disadari oleh guru bahasa Indonesia. Kesadaran itu akan mendorong guru mendesain pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan multikultural. Pendidikan itu sangat berperan penting untuk menghasilkan generasi multikultur, yakni generasi yang menghargai perbedaan, menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan (Suwandi, 2013). Pembelajaran bahasa Indonesia dalam suasana multikultural menuntut guru memiliki pemahaman lintas budaya. Guru perlu

memiliki wawasan yang cukup tentang bagaimana seharusnya menghargai keragaman bahasa agar segala sikap dan tingka laku menunjukkan sikap *egaliter* dan selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada. Dengan wawasan tentang keberagaman bahasa guru akan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya diskriminasi bahasa, baik terjadi dalam kelas maupun diluar kelas.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis digital merupakan proses pembelajaran yang menggunakan media elektronik, yaitu dikembangkan menjadi jaringan internet sebagai alat bantu guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Sekarang ini, perkembangan dunia digital tidak lagi sekadar mempengaruhi, bahkan telah mengubah prilaku dan kebiasaan masyarakat. Digitalisasi kehidupan yang semakin berkembang pesat ke depan itulah yang mesti dibaca oleh dunia pendidikan, sehingga bisa membekali siswa dengan kecakapan-kecakapan penting untuk menghadapinya.

Namun perlu disadari bahwa kecanggihan teknologi tidak dapat menggantikan peran guru. Secanggih apa pun media pembelajaran tidak dapat menandingi kehebatan guru. Akan tetapi teknologi digital itu dapat sedikit menggesier peran guru dalam pembelajaran. Guru tidak lagi bisa diandalkan sebagai sumber utama belajar, tetapi guru sangat dibutuhkan sebagai fasilitator yang mengantarkan siswa menuju manusia cerdas dan berkarakter terpuji.

Pendidikan saat ini harus membekali siswa kecakapan hidup sepuluh hingga dua puluh tahun mendatang. Dunia pendidikan harus bisa memprediksi dan menyiapkan kecakapan-kecakapan apa yang mesti dimiliki siswa untuk hidup di masa depan. Dari sinilah, pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dengan mulai membangun sistem pendidikan dengan menggunakan pembelajaran berbasis digital dalam rangka membina karakter siswa. Adapun prinsip yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis digital dalam membina karakter siswa. yaitu: (1) mengembangkan kurikulum dengan pendekatan *scientific and religius*, (2) mengembangkan atmosfir pembelajaran yang menantang, (3) menuntun siswa belajar sepanjang hayat, (4) mengembangkan bahan ajar bermuatan kecerdasan ekologis dan, (5) mengembangkan bahan ajar berwawasan pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananiadou, Sophia, John McNaught, dan Paul Thompson. 2016. *The English Language in The Digital Age. White Paper Series*. Springer Nature.
- Bates, A.W. (2015). *Teaching In A Digital Age : Guidelines for Designing Teaching and Learning* Vancouver BC : Tony Bates Associates Ltd. ISBN : 978-0-9952692-0-0 pp :40-66
- Makarim, Nadiem. 2019. *Merdeka Belajar*. Media Pendidikan. Mendikbud RI Sabtu, 30 November 2019.
- Sufanti,Main.2019. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital*. <https://www.suaramerdeka.com/>, Senin, 7 Oktober 2019.
- Suwandi,S.. 2018. Peran Suwandi, S. 2013. Peran Guru Bahasa Indonesia yang Inspiratif untuk Mewujudkan Peserta Didik Berkarakter. Dalam Saddhono, K. Et. Al (ed.) *Proceeding Seminar Internasional PIBSI XXXV* (hlm. 1—10). Surakarta: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UNS.
- Syanurdin. 2014. *Bahasa Indonesia dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Orasi Ilmiah Disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Bahasa Indonesia. Bengkulu: UNIHAZ, 17 November 2014.
- Trimansyah, Bambang. 2019. *Modul Literasi Menulis*. Jakarta:Pusat Pembinaan Bahasadan Sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Eka Elprida, *Strategi Pembelajaran, Jurnal Pendidikan*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015
- Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2010)

Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021

Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar



THE
Character Building
UNIVERSITY